

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

INTERFERENSI, CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA KE BAHASA JAWA DALAM PERCAKAPAN MASYARAKAT TENTANG COVID-19 (Kajian Sociolinguistik)

Nur Samsiyah

¹⁾Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas PGRI Madiun, Jln. Setiabudi no.85 Madiun

[*nurssya08@gmail.com](mailto:nurssya08@gmail.com)

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Perilaku masyarakat sering menggunakan dwibahasa dalam percakapan dengan mitra tutur yang sudah saling kenal atau akrab, sehingga menimbulkan adanya interferensi atau penyimpangan-penyimpangan bahasa. Di tengah maraknya kasus *virus corona* membuat masyarakat sering membahas kasus tersebut yang menimbulkan adanya perbedaan bahasa. Penyimpangan yang terjadi dalam percakapan sehari-hari salah satunya adalah percakapan masyarakat tentang *covid-19* yang sedang menjadi kasus pandemi. Tujuan analisis ini untuk mengetahui interferensi, campur kode dan alih kode dalam percakapan masyarakat desa tentang kasus *covid-19*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang ingin mengkaji penyimpangan bahasa. Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngakar Madiun dengan subjek masyarakat desa Ngakar Madiun di rumah maupun di lingkungan masyarakat (poskamling). Jumlah responden yang terlibat sebanyak 10 orang. Objek analisis ini adalah percakapan tema *covid-19* yang difokuskan pada dialek, interferensi bahasa Indonesia yang terjadi dalam pemakaian bahasa Jawa pada percakapan. Data diperoleh dengan teknik simak dan catat, hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa interferensi terdapat dalam percakapan masyarakat tentang *covid-19*, yang terjadi dalam bidang kebahasaan seperti interferensi leksikan, adanya alih kode dan campur kode yang diakibatkan penggunaan kosa kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Kata kunci: alih kode, campur kode, covid-19, interferensi

ABSTRACT

People's behavior often uses bilingualism in conversations with speech partners who already know each other or are familiar, causing interference or language deviations. In the midst of the rampant cases of the corona virus, people often discuss the case which causes language differences. Deviations that occur in daily conversations, one of which is public conversations about COVID-19, which is a pandemic case. The purpose of this analysis is to find out interference, code mixing and code switching in village community conversations about COVID-19 cases. This research is a descriptive research that wants to study language deviation. This research was conducted in the Dusun Ngakar Madiun with the subjects of the

Ngakar Madiun village community at home and in the community (poskamling). The number of respondents involved as many as 10 people. The object of this analysis is a conversation with the theme of COVID-19 which is focused on dialect, Indonesian language interference that occurs in the use of Javanese in conversation. The data were obtained by observing and taking notes, the results were presented in descriptive form. The results show that interference is present in people's conversations about covid-19, which occurs in the linguistic field such as lexical interference, code switching and code mixing caused by the use of Indonesian vocabulary into Javanese.

Keywords: interference, code mixing, code switching, covid--19

PENDAHULUAN

Bahasa dipandang sebagai tingkah laku sosial dalam bidang linguistik. Menurut Sumarsono (2017) bahasa sebagai produk sosial atau produk budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan, yang merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa sehingga bahasa mengandung nilai – nilai masyarakat penuturnya. Masyarakat berinteraksi memerlukan bahasa sebagai alat penyampai pesan. Masyarakat menggunakan bahasa sesuai dengan pemerolehan bahasanya, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Sebagai bahasa pertama bagi masyarakat Indonesia adalah bahasa daerah, meskipun tidak menutup kemungkinan bahasa pertamanya bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Pada umumnya anak memperoleh lebih dari satu bahasa, sehingga menyebabkan tuturan bersifat bilingualisme karena adanya kontak bahasa dengan bahasa penutur lain. Bloomfield (1958) menyatakan bahwa bilingualisme adalah penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli. Konsep umum bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Leonie, 1995). Masyarakat umumnya menggunakan dua bahasa pada lingkungan yang berbeda. Penggunaan dua bahasa dilakukan ketika berada di lingkungan keluarga dengan bahasa daerah dan pada waktu di luar lingkungan keluarga, misalkan di sekolah menggunakan bahasa formal, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah sendiri memiliki karakteristik yang unik dalam lingkungan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena di Indonesia sendiri memiliki suku dan bahasa daerah yang beraneka ragam. Setiap daerah memiliki bahasa daerah masing-masing, misalkan di Jawa Timur, ada bahasa osing, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan lain sebagainya. Sehingga secara tidak langsung masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah sudah memiliki dwibahasa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih menyebabkan beberapa permasalahan yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari dengan penutur berbeda menyebabkan terjadinya kontak bahasa yang menyebabkan penyimpangan bahasa, misalkan interferensi, campur kode dan alih kode, diglosia baik dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Baik interferensi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau pun sebaliknya. Rusyana (1984) mengemukakan bahwa penyimpangan norma masing-masing bahasa disebabkan oleh praktik penggunaan dua bahasa yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula terhadap proses komunikasi antar penutur yang satu dengan yang lain. Sehingga penyimpangan-

penyimpangan bahasa seperti interferensi, alih kode, campur kode, diglosia, dan lain sebagainya sering terjadi pada tempat-tempat umum seperti terminal, stasiun, bandara, hotel atau tempat-tempat lain yang mempertemukan orang yang berasal dari daerah dengan bahasa yang berbeda.

Salah satu penggunaan bahasa daerah dilakukan oleh masyarakat dusun Ngakar. Salah satu desa di kabupaten Madiun yang berada di pinggiran kabupaten. Masyarakat dusun Ngakar memiliki pekerjaan rata-rata sebagai petani atau buruh tani. Percakapan yang digunakan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi. Di tengah situasi pandemic masyarakat dusun Ngakar mengenal covid-19 dari masyarakat yang mengalami sakit dan riwayat corona. Sehingga untuk menghindari banyak masyarakat yang menyebarkan dan berkomunikasi untuk saling mengingatkan tentang protocol kesehatan. Aktivitas komunikasi dengan masyarakat selain menggunakan bahasa Jawa juga menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa atau lebih tersebut menimbulkan adanya kesalahan bahasa dan penyimpangan bahasa dalam masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis jenis penyimpangan dan kesalahan berbahasa dalam kajian sosiolinguistik yang digunakan dalam berkomunikasi oleh *masyarakat dusun Ngakar* dalam komunikasi sehari-hari tentang Covid-19.

Berdasarkan data dari gugus tugas covid-19, jumlah kasus baik yang terjadi selama bulan Januari hingga Juni 2021 semakin meningkat. Salah satunya di dusun Ngakar Balerejo yang memiliki jumlah kasus tinggi. Rata-rata kasus covi-19 mengakibatkan harus rawat inap, bahkan sampai meninggal. Dengan jumlah kasus yang tinggi masyarakat sering menanyakan jumlah kasus dan penyebabnya kepada masyarakat lain. Hal ini dikarenakan masyarakat hanya melihat berita di televisi tentang kasus covid-19 yang ada salah satu penyebab penularannya, adanya masyarakat yang pulang kampung dari kota ke desa. Sehingga beberapa warga ada yang tidak peduli, ada yang saling mengingatkan dan membicarakan di tempat – tempat umum seperti jalan pertigaan dan siskamling.

Interferensi menurut Rusyana (1984) memberikan batasan definisi interferensi ke dalam beberapa bagian, di antaranya: a) pengambilan suatu unsur dari suatu bahasa yang dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lain, b) penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa, c) penyimpangan yang terjadi pada pada tuturan seseorang akibat pengenalan akan dua buah bahasa atau lebih, dll. Chaer (2010: 120) mengungkapkan bahwa dalam peristiwa interferensi digunakan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Interferensi, menurut Nababan (1984), merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Senada dengan itu, Chaer dan Agustina (1995) mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih. Pengertian lain dikemukakan oleh Jendra (1995) menyatakan bahwa interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Menurut Weinreich (1970) interferensi merupakan bentuk penyimpangan bahasa dari norma akibat kontak bahasa yang digunakan secara langsung oleh penutur. Dari beberapa pengertian interferensi dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan kesalahan berbahasa karena menyimpang dari kaidah akibat kebiasaan atau dialek dari bahasa satu ke bahasa lain.

Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima. Interferensi dapat terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal. Secara umum, Ardiana (1990) membagi interferensi menjadi lima macam, yaitu; inferensi kultural, semantik, leksikal, fonologis dan gramatikal.

Alih kode adalah (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Chaer (2010) mengungkapkan, “Alih kode adalah peristiwa pergantian suatu bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain”. Appel (Chaer, 2010) mengungkapkan bahwa alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berdasar pada kepustakaan linguistik secara umum Chaer juga menyebutkan beberapa penyebab terjadinya alih kode, di antaranya: a) pembicara atau penutur, b) pendengar atau lawan tutur, c) perubahasaan situasi dengan hadirnya orang ketiga, d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, e) perubahan topik pembicaraan.

Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, di mana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja” (Chaer dan Agustina, 1995). Campur kode biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Ciri yang menonjol dari campur kode ini adalah dalam situasi santai atau informal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interferensi, campur kode dan alih kode dalam percakapan masyarakat desa tentang kasus *covid-19*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar catatan atau rekaman hasil percakapan. Observasi dilakukan pada saat percakapan berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) teknik simak, (2) teknik rekam, dan (3) teknik catat (Sudaryanto, 1991). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam dan teknik simak dengan menyimak dan mendengarkan percakapan masyarakat tentang berita *hoaks covid 19* yang mengemukakan tentang pentingnya menerima berita secara benar untuk pencegahan virus corona agar tidak menimbulkan *hoaks*. Percakapan yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa dengan kategori percakapan langsung maupun tidak langsung. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis data tentang semua tuturan yang terjadi dalam rekaman youtube untuk diidentifikasi dan diklasifikasikan dan dikategorikan. Data dianalisis berdasarkan penyimpangan-penyimpangan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penggunaan Dialek

Dialek berkontras dengan [ragam bahasa](#), yaitu bentuk bahasa yang diperbedakan menurut konteks pemakaian. Jika bahasa itu sudah berkembang pesat, maka ada satu dialek yang diterima oleh semua penutur bahasa itu sebagai dialek baku, itulah yang

dimaksud bahasa. Sumarsono (2002) menyatakan bahwa kelompok masyarakat tidak hanya dibedakan dari tempat tinggalnya, tetapi juga kondisi sosial sehingga dalam dialek masyarakat dusun Ngakar adalah dialek kelompok bahasa Jawa bagian timur dialek Madiun daerah Jawa Timur dengan ciri khas atau logat menggunakan kata *e, lha kok, ealah, ha..., nggih* sesuai dengan kondisi tempat tinggalnya yang menggunakan bahasa Jawa Timur. Dalam percakapan tersebut juga terdapat tiga bentuk utama variasi dalam bahasa Jawa, yaitu “ngoko (kasar, madya (biasa) dan krama (halus)”. Sedangkan idialek yang digunakan oleh masyarakat dusun Ngakar memiliki kekhasan atau ciri khas suara yang ringan, bahasa Jawa yang khas dan mengucapkan dengan santai. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer & Agustina (2010), yang menyatakan bahwa idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan.

b. Intereferensi yang terjadi dalam percakapan tentang Covid-19

Interferensi merupakan transfer negatif bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya yang digunakan oleh penutur dalam pemakaian suatu bahasa. Interferensi dalam percakapan dapat dijelaskan dalam kalimat berikut.

Kalimat	Makna	Bahasa Indonesia
Awak e dewe ga pernah kenek Covid-19?	Awak e dewe ga pernah kena corona?	Kita tidak pernah terekena penyakit corona?
Aku ana berita <i>penting</i>	Aku ana berita wigati	Saya ada berita penting
Lha malah takon kenapa?	Lha malah takon nyapo?	Kok bertanya kenapa?
Saiki dadi <i>tenaga kerja Indonesia</i>	Saiki dadi <i>buruh</i>	Sekarang jadi TKI
Ya iki <i>permasalahane</i>	Ya iki <i>masalahe</i>	Ya ini permasalahannya
<i>Yo biasalah musim hujan</i>	<i>Yo biasalah mangsa udan</i>	Biasalah musim hujan
<i>Viruse mematikan</i>	<i>Penyakite medeni</i>	Virus mematikan
<i>Ojo-ojo kae terkena...</i>	<i>Ojo-ojo kae kenekan</i>	Jangan-jangan terkena...
Nek ngekei <i>gosip berkualitas</i>	Nek ngekei warta sing ana mutune	Kalau memberi berita yang berkualitas
Yo kita kudu <i>hati-hati</i>	Yo awake dewe kudu ati-ati	Kita harus berhati-hati
Tak golek <i>pakaian</i>	Tak golek klambi	Akan mencari pakaian/baju
Sing <i>menjadi penentu</i>	Sing dadi penentu	Yang menjadi penentu

Selain itu terdapat interferensi leksikal dalam kata seperti berikut

Berbahaya Berbahaya merupakan kata dalam bahasa Indonesia untuk bahasa Jawa menggunakan kata *mbebayani*

Berkorban Berkorban dalam bahasa Jawa berarti *lila* atau *trimah*

Kejang-kejang Kejang-kejang dalam kata bahasa Jawa digunakan *kejet-kejet*

Gampang Gampang merupakan bahasa Indonesia yang bisa dipakai sejajar dengan bahasa Jawa dengan arti lain *penak*

Kata – kata yang merupakan istilah asing yang menjadi tema covid 19 dalam percakapan tampak dalam kata sebagai berikut.

<i>virus</i>	bakteri atau semacam penyakit yang disebabkan oleh kuman yang tak tampak oleh mata, dalam bahasa Jawa sering disebut <i>penyakit</i>
Masker	Penutup hidung dan telinga terbuat dari kain yang dalam bahasa Jawa dinamakan <i>tutup irung lan lambe</i>
Isolasi	Disendirikan atau dijauhkan agar tidak menularkan penyakit <i>(sing loro diobatke di kurung ben ra nulari wong liyo)</i>
Booming	Terkenal atau bahasa Jawa <i>akeh sing ngomongke utawa sing ndelok)</i>

Interferensi yang terjadi dalam percakapan antara *ketua RT* dengan salah satu warga adalah interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, baik interferensi kalimat maupun leksikal. Interferensi dalam percakapan tersebut memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat untuk tidak memanfaatkan berita *hoaks* dengan menyampaikannya secara sederhana sehingga mudah diterima masyarakat. Tempat terjadinya percakapan adalah di kantor desa dan di jalan yang sarat dengan kehidupan desa. Selain itu tujuan interferensi hanya untuk menghibur dengan pesan yang disampaikan secara rumor.

c. Bentuk dan fungsi alih kode

Bentuk alih kode dalam wacana interaksi warga dusun Ngakar adalah alih kode yang berwujud alih bahasa. Alih kode yang berwujud alih bahasa cukup banyak terdapat dalam komunikasi. Alih kode tersebut berupa alih bahasa yang meliputi peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dapat pula dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Percakapan 1

- DK : “Kowe ngerti bu Bayan ga”?
 PB : “Yo ngertilah, tanggane dewe ga ngerti”
 DK : “ Yo kui *permasalahannya* lek”

Situasi pada percakapan 1 terjadi di rumah ketika *DK* akan berangkat kerja datang teman menyampaikan berita tentang seorang tetangganya bernama *Bu Bayan* menjelaskan permasalahannya. Kata *Permasalahannya* dalam bahasa Indonesia, yang berarti *masalahe* dalam bahasa Jawa yang merupakan bentuk alih kode.

Percakapan 2

- BB : “ laiyo *mencurigakan* tow, ojo-ojo kae *terkena* virus Corona, hii...*ngeri-ngeri*”.
 IB : “ ih.. ga percaya”

Arti percakapan 2 dalam bahasa Jawa “ ho..oh was-was tow, ojo-ojo kae kena penyakit jenenge Corona, hii.. giris (nggegirisi). Karena berasal dari tempat yang sama penggunaan kata Bahasa Indonesia dalam percakapan tersebut dipahami oleh kedua penutur. Penyisipan kata di atas secara langsung tidak disadari oleh penutur karena untuk memperjelas berita, misalkan kata *iih,laiyo lah..,kok..ho..oh*. Selain itu terdapat

penyisipan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, atau mempergunakan bahasa asing dalam penyampaianya seperti kata *virus*, *viral*, *internet*, *booming*, *masker*, *isolasi*,

d. Bentuk Campur Kode dalam Interaksi *Pak Bhabin*

Bentuk campur kode dalam video *Pak Bhabin*, campur kode yang berwujud campur bahasa daerah ada terdapat dalam kalimat seperti contoh berikut.

D K : “mencurigakan, jangan-jangan kena virus apa kae”?

B B : “Corona”

D K : “Virus Corona, sing lagi booming neng TV”

I T : “Nular ra?”

D K : “he...iku viruse berbahaya, jangankan senggolan tangan, saka ambegan, udara kena, bahaya”.

Dalam percakapan di atas, penutur yakni *Dk* sedangkan mitra tutur yakni bu B dan ibu-ibu tetangga yang sedang berbelanja di warung. Topik pembicaraan pada percakapan di atas yakni berupa pemberitahuan sekaligus ajakan untuk hati-hati terhadap tetangga yang terkena virus corona. Kata dan kalimat yang bergaris bawah merupakan bentuk campur kode. Penyebab adanya Campur kode yakni tingkat keakraban. *Mencurigakan* berarti nggirisni atau nyurigani, *jangan-jangan kena virus* berarti *ojo-ojo kena penyakit sing ga ketok mata*, *booming* berarti *akeh sing omongke*, *berbahaya* berarti *mbebayani utawa ngedeni*, *jangankan* yang memiliki arti *ojo maneh* karena antara penutur dengan mitra tutur itu sudah akrab serta keduanya berasal dari Jawa Timur. Sehingga dalam penggunaan bahasa juga bukan formal melainkan nonformal atau ragam akrab.

KESIMPULAN

Setiap masyarakat yang tinggal di Jawa khususnya Jawa Timur memiliki dialek khusus yang digunakan dalam tuturan dengan mitra tutur. Bentuk tuturan dalam bahasa daerah atau Jawa bercampur dengan bahasa Indonesia sehingga menimbulkan penyimpangan atau kesalahan berbahasa seperti interferensi, campur kode dan alih kode serta memiliki logat yang khas yang menjadi ciri khas suatu dialek di daerah Jawa. Bentuk kesalahan berbahasa seperti interferensi diakibatkan karena keakraban dengan mitra tutur yang paham dengan maksud tuturan dari penutur dan menggunakan bahasa yang sama serta kondisi sosial yang sama.

REFERENSI

- Ardiana, Leo Idra. 1990. *Analisis kesalahan Berbahasa*. FPBS IKIP Surabaya.
- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. New York: Henry Hold and Company.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Nababan. P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana. University Press

- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. The Hague: Mouton